



Enterprise Risk Menagement, Intellectualcapital, Dan Kinerja Perbankan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia

Enterprise Risk Menagement, Intellectual Capital, And Performance Banks Listed On The Indonesia Stock Exchange

Husaini Husaini ¹⁾; Aulia Putri Taufani ²⁾

^{1,2)} Universitas Bengkulu

¹⁾ husaini@unib.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Enterprise Risk Management (ERM) terhadap kinerja perusahaan dengan Intellectual Capital (IC) sebagai variabel pemoderasi di sektor perbankan Indonesia. Data dikumpulkan dari laporan tahunan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2017 dengan menggunakan purposive sampling, menghasilkan 31 perusahaan dan 186 observasi. Analisis dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda dengan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ERM dan IC berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROA). Namun, interaksi antara ERM dan IC tidak signifikan dalam memoderasi pengaruh ERM terhadap kinerja perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun ERM dan IC berdampak positif pada ROA, IC tidak secara signifikan memperkuat hubungan antara ERM dan kinerja perusahaan.

Kata Kunci: Manajemen Risiko Perusahaan, Modal Intelektual, Pengembalian Aset, Perbankan.

Abstract

This study aimed to examine the effect of Enterprise Risk Management (ERM) on firm performance with Intellectual Capital (IC) as a moderating variable in the Indonesian banking sector. Data were collected from the annual reports of banks listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2012-2017 using purposive sampling, resulting in 31 companies and 186 observations. The analysis was conducted using multiple linear regression with SPSS. The results showed that ERM and IC had a positive and significant effect on firm performance (ROA). However, the interaction between ERM and IC was not significant in moderating the effect of ERM on firm performance. These findings suggested that although ERM and IC positively impacted ROA, IC did not significantly strengthen the relationship between ERM and firm performance.

Keywords: Enterprise Risk Management, Intellectual Capital, Return on Assets, Banking.

1. Pendahuluan

Bank memiliki peran penting sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit guna meningkatkan taraf hidup masyarakat (UU No. 10 Tahun 1998). Sebagai lembaga intermediasi, bank sangat bergantung pada tingkat kepercayaan masyarakat (Yushita, 2008). Namun, perubahan regulasi sektor perbankan pada tahun 1980-1990-an memicu peningkatan jumlah bank di Indonesia secara signifikan (Romadhlon, 2019), diikuti oleh krisis moneter 1997-1998 yang mengakibatkan banyak bank mengalami kebangkrutan akibat kredit macet dan penurunan kepercayaan masyarakat. Krisis tersebut menunjukkan pentingnya manajemen risiko yang efektif untuk

menjaga keberlanjutan sektor perbankan. Seiring perkembangan zaman, bank dituntut untuk terus meningkatkan kinerjanya. Kinerja keuangan sebagai salah satu indikator utama kesehatan bank. Untuk itu, diperlukan sistem manajemen risiko yang baik guna mengelola berbagai risiko yang semakin kompleks. Enterprise Risk Management (ERM) adalah pendekatan sistematis yang terintegrasi untuk mengelola risiko secara menyeluruh di dalam organisasi (Gordon et al., 2009). Penerapan ERM yang efektif tidak hanya mengelola risiko dasar, tetapi juga mengendalikan insentif pengambilan risiko oleh manajer (Desender, 2007).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan ERM yang baik mampu mengurangi kemungkinan kegagalan serta meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan (Gordon et al., 2009). Di sisi lain, Intellectual Capital (IC) yang terdiri dari Human Capital, Structural Capital, dan Customer Capital (Bontis et al., 2000) berperan penting dalam meningkatkan daya saing perusahaan. Investasi pada IC terbukti mampu meningkatkan kinerja perusahaan (Singh, 2016; Al-Musali & Ismail, 2014).

Lebih lanjut, Khan dan Ali (2017) serta Khan et al. (2019) menemukan bahwa IC dapat memoderasi hubungan antara ERM dan kinerja perusahaan, sehingga memperkuat efek positif ERM terhadap kinerja. Namun demikian, penelitian yang mengeksplorasi peran IC sebagai moderator dalam hubungan antara ERM dan kinerja perusahaan di sektor perbankan di Indonesia masih jarang dilakukan. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi dua pendekatan strategis, yaitu ERM sebagai manajemen risiko yang terstruktur dan IC sebagai elemen daya saing, untuk memahami bagaimana keduanya berinteraksi dalam memengaruhi kinerja keuangan perbankan.

Dengan menggabungkan pengukuran inovatif seperti VAIC (Value Added Intellectual Coefficient) untuk IC, ERMI (Enterprise Risk Management Index) untuk ERM, dan ROA sebagai indikator kinerja keuangan, penelitian ini berupaya memberikan perspektif baru tentang peran strategis manajemen risiko dan IC dalam sektor perbankan di Indonesia.

2. Tinjauan Pustaka Dan Pengembangan Hipotesis

Agency Theory

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan keagenan terjadi ketika principal memberikan wewenang kepada manajer untuk mengelola perusahaan demi memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Konflik kepentingan (agency problem) dapat muncul jika manajer bertindak untuk kepentingan pribadi, yang menghasilkan biaya agensi (Sartono, 2010).

Masalah utama dalam hubungan keagenan adalah asimetri informasi, di mana manajer memiliki informasi lebih banyak daripada pemegang saham, serta konflik kepentingan yang merugikan pemegang saham (Meisser et al., 2006; DeMarzo & Duffie, 1991; Lai & Samad, 2011). Desender (2007) menjelaskan bahwa ERM dapat mengurangi pemalsuan laporan dan perilaku oportunistis manajer. ERM juga berfungsi sebagai mekanisme tata kelola yang memberikan kepastian terhadap risiko masa depan dan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Agustina & Baroroh, 2016; Hanafi, 2010).

Resources Based Theory (RBT)

Resources Based Theory (RBT), yang dipelopori oleh Penrose (1959), menjelaskan bahwa perusahaan merupakan kumpulan sumber daya heterogen yang dapat memberikan keunggulan kompetitif jika bernilai, langka, tidak dapat ditiru, dan tidak dapat diganti (Barney, 1991). Sumber daya utama dalam meliputi: (1) sumber daya fisik (peralatan, teknologi, pabrik), (2) sumber daya manusia (pengetahuan dan pengalaman karyawan), dan (3) sumber daya organisasional (struktur dan sistem perusahaan) (Jackson & Schuler, 1995).

Reed et al. (2006) mengembangkan Intellectual Capital-Based View (ICV), yang menekankan bahwa modal intelektual seperti human capital, social capital, dan organizational capital adalah sumber daya yang sulit ditiru dan menjadi kunci keunggulan kompetitif. Modal intelektual yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan kinerja perusahaan, karena faktor-faktor seperti pengetahuan dan pengalaman karyawan, hubungan sosial, serta sistem organisasi dapat memperkuat daya saing perusahaan dan mempengaruhi kinerja finansial (Wato, 2016).



Contingency Theory

Teori kontijensi menyatakan bahwa tidak ada sistem pengendalian manajemen yang efektif untuk semua situasi organisasi, melainkan hanya sesuai untuk kondisi tertentu. Fisher (1995) menjelaskan bahwa desain sistem pengendalian manajemen bergantung pada karakteristik organisasi dan situasi lingkungan. Penelitian tentang pengaruh ERM terhadap kinerja perusahaan menunjukkan hasil yang bervariasi. Beberapa penelitian menemukan pengaruh positif (Ping & Muthueloo, 2015; Florio & Leoni, 2016), sementara yang lain tidak (Quon et al., 2012; Eikenhout, 2015), yang mungkin disebabkan oleh faktor lingkungan yang berbeda. Tosi Jr dan Slocum Jr (1984) menyatakan bahwa kinerja tergantung pada kesesuaian antara faktor-faktor seperti struktur, manusia, teknologi, strategi, dan budaya. Dalam konteks ini, intellectual capital dapat menjadi faktor kontijensi yang memoderasi pengaruh ERM terhadap kinerja perusahaan (Khan & Ali, 2017).

ERM dan Kinerja Perusahaan

ERM penting bagi perusahaan, khususnya di sektor perbankan, untuk mengidentifikasi dan mengatasi risiko, serta merencanakan strategi menghadapi risiko yang dapat mengancam kelangsungan perusahaan (Culp, 2002). Teori Agensi menjelaskan hubungan antara pemegang saham dan manajer yang dapat menyebabkan masalah informasi asimetris dan konflik kepentingan (Meisser et al., 2006). ERM membantu menurunkan biaya agensi dengan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan risiko, sehingga mengurangi perilaku oportunistik yang merugikan pemegang saham. Selain itu, ERM dapat mengurangi biaya operasional dan ketidakpastian pasar, yang berdampak positif pada kinerja perusahaan (Eckles et al., 2014). Kinerja perusahaan tercermin dalam laporan keuangan yang mengukur pengelolaan sumber daya dan dampak risiko yang dihadapi. Penerapan ERM yang baik dapat memperbaiki pengelolaan risiko dan mendukung kinerja yang optimal. Penelitian oleh Khan et al. (2019) di Pakistan tidak menemukan pengaruh signifikan antara ERM dan kinerja perusahaan, sedangkan penelitian oleh Gordon et al., (2009) dan Attar et al. (2014) menunjukkan pengaruh positif ERM terhadap kinerja perusahaan. Penelitian lain oleh Hoyt dan Liebenberg (2011) serta Husaini dan Saiful (2017) juga mendukung hubungan positif antara ERM dan nilai perusahaan.

ERM, IC, dan Kinerja Perusahaan

ERM telah diakui sebagai pendekatan komprehensif yang memungkinkan perusahaan untuk menghadapi risiko secara proaktif. Penerapan ERM membantu perusahaan mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengelola berbagai risiko yang dapat memengaruhi pencapaian tujuan strategis dan kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Beasley et al., (2005) dan Gordon et al., (2009) menegaskan bahwa ERM yang efektif dapat berkontribusi pada stabilitas dan kinerja perusahaan, termasuk peningkatan ROA. Namun, kinerja keuangan yang optimal tidak hanya ditentukan oleh penerapan kebijakan ERM, melainkan juga oleh kualitas sumber daya internal perusahaan. Di sinilah peran IC menjadi krusial. IC, yang meliputi human capital, structural capital, dan capital employe menyediakan fondasi bagi perusahaan untuk mengelola pengetahuan dan inovasi (Edvinsson & Malone, 1997). Menurut Bontis et al. (2000), IC dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis, yang pada akhirnya berkontribusi pada penciptaan nilai dan daya saing yang lebih tinggi. Resource-Based Theory (RBT) menekankan bahwa keunggulan kompetitif perusahaan berasal dari pengelolaan sumber daya yang unik dan sulit ditiru, termasuk Intellectual Capital (Barney, 1991). Dalam konteks ERM, IC bertindak sebagai sumber daya strategis yang memperkuat kemampuan perusahaan untuk mengelola risiko dengan lebih efisien dan efektif. Dengan IC yang tinggi, perusahaan dapat meningkatkan kemampuan analisis, respons strategis, serta pengambilan keputusan yang mendukung penerapan ERM yang optimal,

sehingga mendorong kinerja keuangan seperti ROA (Grant, 1996). Selanjutnya Teori Kontijensi menyatakan bahwa efektivitas strategi manajemen tergantung pada kesesuaian antara faktor-faktor internal dan eksternal perusahaan (Donaldson, 2001). Dalam hal ini, ERM tidak cukup hanya diterapkan secara standar, keberhasilannya bergantung pada kemampuan perusahaan dalam menyesuaikan strategi dengan sumber daya yang dimiliki, termasuk IC. Penelitian yang mengadopsi perspektif kontijensi menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat IC yang tinggi lebih mampu memanfaatkan ERM untuk menghasilkan kinerja keuangan yang lebih baik (Nadeem et al., 2017; Mondal & Ghosh, 2012).

3. Metode penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2017. Untuk memilih sampel yang representatif, penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Adapun kriteria untuk pemilihan sampel adalah sebagai berikut: a) Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode penelitian. b) Perusahaan memiliki data lengkap yang sesuai dengan semua variabel penelitian. c) Perusahaan menggunakan mata uang rupiah dengan laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember. d) Laporan keuangan perusahaan telah diaudit.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga variabel inti penelitian yaitu variabel dependen, variabel independen, dan variabel moderasi. Variabel Dependen Kinerja perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas yaitu Return on Assets (ROA), yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya. Variabel Independen Enterprise Risk Management (ERM) merupakan pendekatan holistik untuk mengelola risiko organisasi. ERM diukur menggunakan Enterprise Risk Management Index (ERMI), yang didasarkan pada indeks COSO (2004) yang mencakup empat komponen: strategi, operasi, pelaporan, dan kepatuhan, sesuai penelitian Gordon et al., (2009) dan Husaini & Rafika (2021).

$$ERMI = \sum_{k=1}^2 Strategi_k + \sum_{k=1}^2 Operasi_k + \sum_{k=1}^2 Pelaporan_k + \sum_{k=1}^2 Kepatuhan_k$$

Keterangan:

- Σ Strategi :Penjumlahan perbandingan pendapatan perusahaan dengan rata-rata pendapatan industri dan kemampuan perusahaan untuk mengurangi risiko sistematis (beta).
- Σ Operasi : penjumlahan rasio pendapatan terhadap total aset dan rasio pendapatan terhadap jumlah karyawan.
- Σ Pelaporan :penjumlahan keandalan pelaporan yang buruk adalah kombinasi dari tiga variabel (kelemahan material, opini auditor, dan Restatement) dan nilai absolut dari akrual abnormal.
- Σ Kepatuhan:Penjumlahan proporsi biaya auditor terhadap pendapatan perusahaan dan proporsi keuntungan atau kerugian penyelesaian bersih terhadap total aset perusahaan.

Selanjutnya Variabel Moderasi yaitu intellectual Capital yang mengacu pada semua sumber daya perusahaan yang menentukan nilai dan daya saingnya. Penelitian ini menggunakan VAIC (Value Added Intellectual Coefficient) yang dikembangkan oleh Pulic (2004) sebagai ukuran untuk IC. VAIC dihitung dengan rumus: VAIC=ICE+CEE, Dimana: ICE (Intellectual Capital Efficiency) mencakup HCE (Human Capital Efficiency) dan SCE (Structural Capital Efficiency); sementara CEE (Capital Employed Efficiency) mengukur efisiensi penggunaan modal yang diinvestasikan.

Penelitian ini juga menggunakan dua variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan yang diprosikan dengan logaritma natural dari total aset, dan leverage yang diukur dengan proporsi total utang terhadap total aset perusahaan pada akhir tahun fiskal.



Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: Metode dokumentasi berupa laporan tahunan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2012-2017. Selanjutnya data dikumpulkan, dicatat, dan dianalisis; dan metode studi pustaka, dengan mengumpulkan data dari literatur yang relevan dan terpercaya, termasuk buku, e-book, jurnal, hasil penelitian, konferensi, dan sumber internet. Hasil studi pustaka digunakan sebagai referensi dan disertakan dalam daftar pustaka.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Analisis ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ROA_{i,t} = a + b_1ERM_{i,t} + b_2IC_{i,t} + b_3(ERM_{i,t} \times IC_{i,t}) + b_4SIZE_{i,t} + b_5LEV_{i,t} + e_{i,t}$$

Keterangan:

- ROA =Return on Asset;
- a = Konstanta;
- ERM =Enterprise Risk Management;
- IC =Intellectual Capital; SIZE=Ukuran Perusahaan;
- LEV =Leverage;
- b1, b2, ... bn= Koefisien variabel penjelas;
- e =Variabel gangguan;
- i, t =Perusahaan i, periode pengamatan t.

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk memastikan validitas model regresi. Uji kelayakan model (Uji F) menguji apakah model fit, dengan probabilitas F-statistik < 0,05. Koefisien determinasi (R²) mengukur seberapa baik variabel independen menjelaskan variabel dependen. Pengujian hipotesis menggunakan uji t untuk menguji pengaruh signifikan variabel independen dan

4. Hasil dan pembahasan

Hasil Analisis Data

Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, menghasilkan 31 perusahaan sebagai sampel. Pengamatan dilakukan selama 6 tahun, sehingga diperoleh sebanyak 186 observasi. Selanjutnya statistik deskriptif untuk menggambarkan variabel kinerja perusahaan (dependen), enterprise risk management (independen), dan intellectual capital (moderasi) penelitian ini disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviation
ROA	186	-0,112	0,053	0,01451	0,022554
ERM	186	-4,903	4,933	-0,21140	1,613419
VAIC	186	-3,289	8,782	2,82423	1,534747
SIZE	186	28,563	34,658	31,50890	1,567058
LEV	186	0,556	1,267	0,86574	0,058580

Statistik deskriptif menunjukkan Variabel Return on Assets (ROA) memiliki nilai rata-rata 0,0145 dengan fluktuasi yang relatif kecil, yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel memiliki tingkat ROA yang rendah atau cenderung negatif. Variabel Enterprise Risk Management (ERM) dengan nilai rata-rata adalah -0,2114, pada rentang yang lebar antara -4,903 hingga 4,933, mencerminkan adanya variasi besar dalam tingkat penerapan manajemen risiko antar perusahaan. Value Added Intellectual Capital (VAIC) memiliki rata-rata 2,8242, dengan standar deviasi 1,5347, menunjukkan perbedaan yang moderat dalam pengelolaan modal intelektual di antara perusahaan. Ukuran Perusahaan (SIZE) rata-rata berada pada 31,5089, dengan variasi sedang, menunjukkan bahwa perusahaan dalam sampel sebagian besar memiliki ukuran yang serupa. Terakhir Leverage (LEV) memiliki rata-rata 0,8657 dengan variasi yang sangat kecil, menunjukkan perusahaan cenderung memiliki rasio utang terhadap aset yang relatif stabil.

Tabel 2 Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Variabel	N	Test Statistic	Asymp. Sig.	P-Value	Keterangan	
ERM → IC → ROA	170	0,050	0,200	P > 0,05	Terdistribusi Normal	
K	N	Dl	Dw	Du	Kriteria	
4	170	1,7012	1,947	1,797	du < dw < 4-du	Bebas Autokorelasi
Variabel	Tolerance	VIF	T	VIF		
ZERM	0,673	1,485	-0,293	0,770		
ZIC	0,676	1,479	1,182	0,239		
AbsERM_IC	0,655	1,527	-1,779	0,077		
ZSIZE	0,621	1,610	1,458	0,147		
ZLEV	0,946	1,057	-0,237	0,813		
Keterangan	Bebas Multikolinieritas			Bebas Heterokedastisitas		

Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan data awal tidak terdistribusi normal (p-value 0,000), namun setelah menghapus 16 data outlier, data menjadi normal (p-value 0,200). Uji autokorelasi dengan Durbin-Watson menghasilkan nilai 1,947, yang menunjukkan tidak terjadi autokorelasi. Uji multikolinieritas awalnya menunjukkan terjadi multikolinieritas pada variabel ERM dan ERM_IC, namun setelah perbaikan dengan uji selisih mutlak, semua variabel bebas dari multikolinieritas (tolerance > 0,10, VIF < 10). Uji heterokedastisitas dengan uji Glejser menunjukkan bahwa semua variabel bebas dari heterokedastisitas (nilai signifikansi > 0,05).

Tabel 3 Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	Koefisien	t	Sig
Konstanta	0,18	21,075	0,000
ZERM	0,154	2,609	0,010
ZIC	0,567	9,630	0,000
AbsERM_IC	0,055	0,923	0,357
ZSIZE	0,139	2,266	0,025
ZLEV	-0,160	-3,205	0,002
R square	0,616		
Adj. R2	0,604		
F	52,518		
Sig	0,000		

Tabel 3, menunjukkan model regresi yang digunakan terbukti signifikan secara keseluruhan, dengan nilai F hitung sebesar 52,518 dan tingkat signifikansi 0,000, yang berarti bahwa model regresi yang dibangun layak digunakan untuk analisis lebih lanjut dalam penelitian ini. Nilai R Square sebesar 0,616 dan Adjusted R Square sebesar 0,604 menunjukkan



**SEMINAR NASIONAL EKONOMI, MANAJEMEN,
BISNIS DAN AKUNTANSI (SN-EMBA) KE-3
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS DEHA SEN**



bahwa 60,4% variasi kinerja perusahaan (ROA) dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini, sedangkan sisanya 39,6% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Konstanta sebesar 0,18 dengan tingkat signifikansi 0,000 mengindikasikan bahwa jika semua variabel independen bernilai nol, kinerja perusahaan tetap sebesar 0,18. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa Enterprise Risk Management (ERM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan dengan koefisien 0,154, t hitung 2,609, dan tingkat signifikansi 0,010 ($< 0,05$). Selain itu, Intellectual Capital (IC) juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, dengan koefisien 0,567, t hitung 9,630, dan tingkat signifikansi 0,000. Namun, interaksi antara ERM dan IC (AbsERM_IC) tidak signifikan dalam memoderasi pengaruh ERM terhadap kinerja perusahaan, dengan koefisien 0,055, t hitung 0,923, dan tingkat signifikansi 0,357 ($> 0,05$). Selanjutnya variabel kontrol, ukuran perusahaan (Size) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, dengan koefisien 0,139, t hitung 2,266, dan signifikansi 0,025. Perusahaan besar cenderung memiliki kinerja yang lebih baik karena pengelolaan sumber daya yang lebih optimal. Sebaliknya, leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, dengan koefisien -0,160, t hitung -3,205, dan tingkat signifikansi 0,002. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan leverage meningkatkan risiko keuangan, yang berdampak pada penurunan kinerja perusahaan.

Pembahasan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ERM berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROA). Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa penerapan ERM membantu perusahaan mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengelola risiko secara proaktif, sehingga efektif dalam pengelolaan risiko dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Culp, 2002; Eckles et al., 2014). Dalam konteks teori agensi, penerapan ERM memperkuat pengawasan perusahaan sehingga dapat mengurangi biaya agensi dengan mengurangi informasi asimetris dan konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer (Meisser et al., 2006). Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, seperti Gordon et al. (2009) dan Attar et al. (2014) menyimpulkan bahwa ERM berkontribusi positif terhadap stabilitas dan kinerja perusahaan dengan membantu mitigasi risiko dan ketidakpastian. Beasley et al. (2005) menekankan bahwa ERM mendukung perusahaan dalam menyesuaikan strategi manajemen risiko dengan tujuan strategis mereka, yang berdampak pada pencapaian kinerja keuangan yang lebih baik.

Hoyt dan Liebenberg (2011) bahkan menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan ERM memiliki nilai pasar yang lebih tinggi, mencerminkan kepercayaan investor terhadap pengelolaan risiko yang efektif. Di Indonesia, penelitian oleh Husaini dan Saiful (2017) menunjukkan bahwa penerapan ERM memiliki hubungan positif dengan kinerja perusahaan, terutama di sektor perbankan. Hal ini disebabkan oleh tingginya kebutuhan sektor tersebut untuk mengelola berbagai risiko, seperti risiko kredit, pasar, dan operasional, yang dapat mengancam kelangsungan bisnis. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya ERM sebagai alat manajemen strategis yang mendukung stabilitas dan pertumbuhan jangka panjang, terutama pada industri yang menghadapi volatilitas pasar yang tinggi. Selain itu, Intellectual Capital (IC) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil ini menegaskan bahwa IC, yang terdiri dari Human Capital Efficiency dan Structural Capital Efficiency dan Capital Employed Efficiency, memainkan peran penting dalam meningkatkan inovasi dan adaptabilitas perusahaan (Edvinsson & Malone, 1997; Bontis et al., 2000). Menurut teori Resource-Based View (RBV), IC merupakan sumber daya strategis yang sulit ditiru, memberikan keunggulan kompetitif yang mendukung kinerja perusahaan (Barney, 1991). Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara ERM dan IC (AbsERM_IC) tidak signifikan dalam memoderasi pengaruh ERM terhadap kinerja perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun IC berperan penting dalam mendukung kinerja, IC tidak secara langsung memperkuat

hubungan antara ERM dan ROA. IC tidak dapat memoderasi pengaruh ERM terhadap kinerja perusahaan dapat dijelaskan melalui beberapa faktor. Pertama, implementasi IC yang kurang optimal atau terfragmentasi dalam organisasi dapat membatasi perannya sebagai pendukung strategis dalam pengelolaan risiko. Perusahaan mungkin fokus pada salah satu komponen IC, seperti human capital, tetapi mengabaikan integrasi dengan structural atau relational capital, sehingga IC tidak dapat berfungsi sebagai penguat implementasi ERM. Penelitian Susanto et al. (2019) menunjukkan bahwa perusahaan di Indonesia sering kali hanya mengadopsi komponen IC secara parsial, sehingga efek sinergisnya terhadap kebijakan strategis seperti ERM menjadi terbatas. Kedua, dalam konteks Indonesia, literasi dan kesadaran tentang pentingnya integrasi ERM dengan IC masih bervariasi antar industri. Ketiga, dalam teori kontijensi, efektivitas IC sebagai moderator tergantung pada kesesuaian strategi dengan karakteristik internal dan eksternal perusahaan (Donaldson, 2001). Jika perusahaan tidak memiliki sumber daya atau budaya organisasi yang mendukung penerapan IC secara holistik, maka IC tidak akan mampu memperkuat hubungan ERM dengan kinerja perusahaan. Penelitian sebelumnya di Indonesia memberikan perspektif tambahan. Studi oleh Widarjo dan Bandi (2014) menunjukkan bahwa IC memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, tetapi integrasi IC dalam strategi manajemen risiko masih menjadi tantangan. Secara keseluruhan, meskipun IC merupakan elemen penting dalam menciptakan nilai dan mendukung kinerja perusahaan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diperlukan pengelolaan yang lebih strategis dan terintegrasi untuk memungkinkan IC memainkan peran sebagai moderator dalam hubungan antara ERM dan kinerja perusahaan.

5. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa Enterprise Risk Management (ERM) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, yang diukur dengan Return on Assets (ROA). Penerapan ERM yang efektif membantu perusahaan dalam mengidentifikasi dan mengelola risiko secara proaktif, sehingga meningkatkan stabilitas keuangan dan mendukung pencapaian tujuan strategis. Selain itu, Intellectual Capital (IC), yang mencakup Human Capital Efficiency (HCE), Structural Capital Efficiency (SCE) dan Capital Employed Efficiency (CEE) juga terbukti memberikan kontribusi positif terhadap kinerja perusahaan. Namun, penelitian ini menemukan bahwa interaksi antara ERM dan IC tidak signifikan dalam memoderasi pengaruh ERM terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa IC, meskipun merupakan sumber daya strategis, belum secara optimal berfungsi sebagai penguat dalam hubungan antara ERM dan ROA.

REFERENSI

- Agustina, L., & Baroroh, N. (2016). The relationship between enterprise risk management (ERM) and firm value mediated through the financial performance. *Review of Integrative Business and Economics*, 5(1), 128-138.
- Al-Musalli, M. A., & Ku Ismail, K. N. I. (2012). Intellectual capital and its effect on financial performance of banks: Evidence from Saudi Arabia. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 62, 201-207.
- Attar, D., Ishlahuddin, & Shabri, M. (2014). Pengaruh penerapan manajemen risiko terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 3(1), 10-20.
- Barney, J. B. (1991). Firm resources and sustainable competitive advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99-120. Tidak diperkenankan mencantumkan referensi yang tidak digunakan.